

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN: 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v4i2.5382](https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5382)

MENGUAK RAHASIA TAFSIR FALSAFI: SEJARAH, METODE DAN TOKOH-TOKOH BERPENGARUH

Akhmad Dasuki

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Muhamad Rulyawan Sihab

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ryuzianur19@gmail.com

Rifky Maulana

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Cengrifky01@gmail.com

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an merupakan usaha intelektual yang dilakukan oleh para mufassir sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Salah satu corak penafsiran yang menonjol dan kontroversial dalam khazanah tafsir adalah tafsir falsafi, yakni pendekatan yang memadukan filsafat, logika, dan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat suci. Tafsir ini berkembang pesat pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ikhwan al-Shafa. Meski mendapat penolakan dari sejumlah ulama karena dianggap menyimpang dari makna asli wahyu, tafsir falsafi tetap bertahan dan berkontribusi besar terhadap dinamika pemikiran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang munculnya tafsir falsafi, sumber dan metode penafsirannya, serta tokoh-tokoh penting beserta karya-karya mereka. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif, yang mengandalkan literatur-literatur ilmiah tanpa unsur plagiarism. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tafsir falsafi merupakan jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas yang memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, meskipun tetap menyisakan ruang perdebatan di kalangan umat Islam.

Kata Kunci: Tafsir Falsafi, Filsafat Islam, Penafsiran Al-Qur'an, Rasionalitas

Abstract

The interpretation of the Qur'an is an intellectual endeavor carried out by exegetes (mufassir) according to their scholarly capacity. One of the prominent and controversial approaches within the field of Qur'anic exegesis is philosophical interpretation (tafsir falsafi), which integrates philosophy, logic, and rationality in understanding the sacred verses. This approach flourished during the Abbasid Caliphate, pioneered by figures such as Ibn Sina, Al-Farabi, and Ikhwan al-Shafa. Although it was rejected by some scholars for allegedly deviating from the original meaning of revelation, tafsir falsafi has endured and made a significant contribution to the dynamics of Islamic thought. This study aims to examine the historical background of tafsir falsafi, its sources and methods of interpretation, as well as key figures and their works. The research adopts a library research method with a descriptive qualitative approach, relying solely on academic literature and free from plagiarism. The findings reveal that tafsir falsafi serves as a bridge between rationality and spirituality, enriching the understanding of the Qur'an, even though it continues to spark debate among Muslim scholars.

Keywords: Philosophical Exegesis, Islamic Philosophy, Qur'anic Interpretation, Rationality



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan upaya manusia dalam menggali makna kalam Allah sesuai dengan kapasitas dan keahlian masing-masing mufassir. Oleh karena itu, hasil penafsiran sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufassir tersebut. Tafsir Al-Qur'an dapat diklasifikasikan berdasarkan sumbernya, seperti tafsir bi al-riwayah, tafsir bi al-ra'y, dan tafsir bi al-isyarah. Selain itu, tafsir juga dapat dibagi berdasarkan corak atau ittijihat-nya, yang bergantung pada bidang keahlian mufassir itu sendiri.¹

Corak penafsiran dalam ilmu tafsir merupakan kecenderungan atau warna tertentu yang mendominasi suatu karya tafsir, sesuai dengan keahlian dan latar belakang mufassir. Meskipun terdapat berbagai istilah seperti *ittijâh*, *nâhiyat*, dan *madrasat*, istilah *corak* lebih familiar dan netral, terutama dalam konteks budaya Indonesia.²

Salah satu corak yang cukup menonjol dan kontroversial adalah tafsir falsafi. Tafsir falsafi merupakan pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan ilmu filsafat, logika, dan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat suci. Corak tafsir ini muncul pada masa Kekhalifahan Abbasiyah ketika pemikiran filsafat Yunani mulai masuk ke dunia Islam. Para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Kindi memainkan peran penting dalam mengembangkan tafsir dengan pendekatan rasional dan filosofis.³

Kemunculan tafsir falsafi tidak terlepas dari kontroversi di kalangan ulama. Banyak sarjana Muslim menolak tafsir falsafi karena dianggap terlalu mengedepankan rasionalitas dan filsafat sehingga dinilai menyimpang dari kebenaran Al-Qur'an. Tafsir falsafi mengalami pasang surut dalam sejarah pemikiran Islam karena mendapat banyak kritik dari ulama seperti Imam Al-Ghazali. Namun, pada abad ke-20, tafsir ini kembali muncul melalui karya Thabathaba'i dan Abu Ya'rûb al-Marzuqi. Meskipun kontroversial, tafsir falsafi tetap berperan dalam menggabungkan rasionalitas dengan pemahaman spiritual dalam khazanah keilmuan Islam.⁴

¹ Abdul Gofur, R. Muhammad Farhal Azkiya, Eni Zulaiha, "Tafsir Falsafi: Pendekatan Rasional dalam Penafsiran Al-Qur'an". *SEWARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, Vol. 1 No. 2 (2025). Hal: 2.

² Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi". *al-Burhan* Vol. 17 No. 1 Tahun 2017. Hal: 20.

³ Nilna Faiziya, "Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas Dan Spiritual Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an". *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2024. Hal: 85-86.

⁴ Kurdi Fadal, "Stagnasi Tafsir Falsafi dan Kuriositas Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Muhammad Husain Al-Zahabi)". *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 18 No. 2 Desember 2022. Hal: 273-274.

Jadi, dalam penelitian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai tafsir filsafat (tafsir falsafi) yang merupakan salah satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan prinsip-prinsip filsafat sebagai landasan. Penjelasan ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu sejarah latar belakang munculnya tafsir filsafat, sumber-sumber penafsirannya, metode yang digunakan dalam penafsiran, tokoh-tokoh utama yang mempelopori pendekatan ini, serta karya-karya penting yang dihasilkan dalam bidang tafsir filsafat.

METODE PENELITIAN

Kami sebagai penulis dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan pendekatan *kualitatif*, yang bertujuan untuk menghasilkan data yang bersifat *deskriptif* dan disajikan dalam bentuk narasi *kualitatif*. Metode penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang difokuskan pada pencarian dan pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis, baik itu buku, artikel jurnal, disertasi, skripsi, laporan penelitian, ataupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, kami mengandalkan referensi yang terpercaya dan sudah teruji kebenarannya untuk mendalami tafsir filsafat serta aspek-aspek terkait yang mendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Latar Belakang Kelahiran Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi adalah upaya penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat sebagai paradigma utama. Dalam pendekatan ini, ajaran-ajaran Al-Qur'an dijelaskan melalui konsep-konsep filsafat, baik filsafat Yunani, Persia, maupun filsafat Islam. Tujuan dari tafsir falsafi adalah untuk menemukan keselarasan antara wahyu dan rasio manusia. Adapun pengertian yang lain yakni, tafsir falsafi yaitu tafsir yang menggunakan analisis disiplin ilmu-ilmu filsafat.⁵

Tafsir ini muncul pada masa kekhalifahan Abbasiyah, terutama pada masa khalifah Al-Manshur (775 M) hingga Al-Ma'mun (883 M), ketika ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang pesat melalui penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab.⁶

Tokoh-tokoh filsafat Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan Al-Shafa turut berperan dalam mengembangkan tafsir falsafi, meskipun tafsir mereka banyak ditolak oleh sebagian ulama karena dianggap merusak ajaran Islam dengan memasukkan unsur filsafat yang berlebihan.⁷

⁵ Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an". *Bayani: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, No. 2, September 2021. Hal: 146

⁶ Ishmatul Karimah Syam, Suryana Alfathah, Eni Zulaiha, Khader Ahmad, "Kajian Historis Tafsir Falsafi". *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Hal: 87.

⁷ Syafieh, "Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam". *Jurnal At-Tibyan* Vol.2 No.2, Desember 2017. Hal: 142.

Pada masa itu, filsafat Yunani seperti pemikiran Plato dan Aristoteles sangat mempengaruhi para filosof Muslim. Proses penerjemahan yang intensif memunculkan aliran-aliran pemikiran seperti Mu'tazilah dan Al-Jahmiyah, yang mempengaruhi cara pandang terhadap sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an.⁸

Walaupun tafsir falsafi banyak menuai kontroversi, pendekatan filsafat dalam penafsiran Al-Qur'an tetap eksis dan banyak ditemukan pada sejumlah kitab tafsir, terutama dalam pembahasan ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan rasional dan filosofis. Terdapat dua golongan besar dalam menyikapi tafsir falsafi:

1. Golongan yang Menolak Filsafat: Golongan ini menolak interfensi filsafat dalam tafsir Al-Qur'an karena menganggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Tokoh utamanya adalah Imam al-Ghazali, yang mengkritik pendekatan metafisika spekulatif para filsuf seperti Ibn Sina dalam karyanya "*Tahafut al-Falasifah*" (Kerancuan Para Filosof). Fakhr al-Razi juga menolak teori-teori filsafat yang bertentangan dengan agama dalam kitab tafsirnya "*Mafatih Al-Ghaib*".
2. Golongan yang Menerima dan Mengagumi Filsafat: Golongan ini mencoba mengkompromikan antara filsafat dan agama, meskipun tidak sepenuhnya berhasil mencapai keselarasan. Mereka menggunakan dua cara dalam mengkompromikan Al-Qur'an dengan filsafat, Pertama, Menundukkan nash Al-Qur'an pada pandangan filsafat, sehingga terlihat selaras. Dan yang kedua, Menjadikan filsafat sebagai acuan utama, sedangkan Al-Qur'an ditempatkan secara sekunder, yang dianggap lebih berbahaya. Contoh tafsir falsafi dari golongan ini termasuk karya-karya parsial seperti "*Fushush al-Hikam*" oleh Al-Farabi dan "*Rasail Ibn Sina*" oleh Ibn Sina.

Secara umum, tafsir falsafi cenderung menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang dianggap memerlukan pendekatan rasional dan filosofis. Namun, sebagian besar ulama tetap mengkritik tafsir ini karena dinilai mengutamakan pemikiran manusia di atas wahyu Ilahi.⁹

Adapun sumber-sumber penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan tafsir falsafi, yakni penjelasan dari Muhammad Ali ar-Ridha'i al-Isfahani mengenai tafsir falsafi adalah bahwa metode penafsiran Al-Qur'an melalui tafsir falsafi merujuk pada tiga sumber utama yang memiliki pendekatan filosofis yang berbeda. Pertama, filsafat Peripatik (*al-Masy'a'iyah*) yang berakar pada pemikiran Aristoteles, mengedepankan pendekatan rasional, logika, dan deduktif untuk memahami teks-teks Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat ini dengan ajaran Islam, meskipun pendekatan ini mendapat kritik karena dikhawatirkan dapat

⁸ Muhammad Raja Pramudita, Muhammad Ilyas Kalmark, Mohammad Alvi Pratama, "Kondisi Hukum dan Keadilan di Era Transisi Dunia Muslim: Tinjauan Sejarah dan Filosofi". *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*. 2024.

⁹ Nilna Faiziyah, "Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol.5, No.6, Januari 2025. Hal: 1266-1267.

mengaburkan makna wahyu. Meskipun demikian, aliran ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran teologis dalam tradisi intelektual Islam.¹⁰

Kedua, Filsafat Iluminasi (*al-Isyraqiyah*) merupakan aliran pemikiran yang berkembang dari pengaruh Neo-Platonisme, yang mengutamakan konsep penerangan (iluminasi) sebagai cara untuk memahami realitas. Dalam filsafat ini, pengetahuan dan kebenaran dianggap sebagai bentuk penerangan dari cahaya ilahi yang menerangi hati dan pikiran manusia. Konsep ini sejalan dengan ajaran tauhid dalam Islam, yang menekankan keesaan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran dan cahaya.

Pemikiran al-Isyraqiyah dipelopori oleh tokoh besar seperti Suhrawardi, yang mengembangkan teori tentang dunia cahaya dan gelap, serta al-Ghazali, yang dalam karyakaryanya juga menghubungkan aspek mistik dengan akal. Filsafat ini berusaha mengharmoniskan rasio dan pengalaman mistik dalam memahami Tuhan dan ciptaan-Nya, dengan menekankan bahwa kebenaran sejati hanya bisa dipahami melalui penerangan batin yang diberikan oleh Tuhan.¹¹

Ketiga, Filsafat Teosofi (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*) merupakan gabungan dari pendekatan-pendekatan sebelumnya, terutama filsafat Peripatik dan Iluminasi, dengan penekanan pada aspek metafisika, kosmologi, antropologi, dan psikologi. Aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibnu 'Arabi dan Mulla Sadra, yang berusaha menyatukan wahyu dengan pemahaman rasional dan pengalaman mistik. Fokus utama tafsir falsafi dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* adalah untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat keberadaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan wujud-Nya, serta konsep-konsep fundamental seperti tauhid, akal, jiwa, mukjizat, dan sebab-akibat.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang realitas, dengan menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia, serta bagaimana segala sesuatu di dunia ini berhubungan dalam tatanan kosmik yang lebih tinggi. Mulla Sadra, misalnya, mengembangkan konsep "wujud" sebagai dasar dari semua realitas, yang berhubungan erat dengan pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber utama dari segala eksistensi.¹²

B. Metode Penafsiran Tafsir Falsafi

Ada dua metode utama dalam melakukan penafsiran Al-Quran dengan pendekatan falsafi. *Pertama*, penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan dengan cara mengkontraskan teksnya

¹⁰ Nilna Faiziyah, hal: 1267.

¹¹ Fathurrahman, "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtbl". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol.2, No.2 Oktober 2018.

¹² Imam Ibnumalik, Ali Bowo Tjahjono, Toha Makhsun, "Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid". Kimu: Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula. 19 Januari 2022.

dengan berbagai teori filsafat. Dalam hal ini, para penafsir tidak hanya melakukan takwil terhadap nash Al-Quran, tetapi juga menjelaskan kandungan nash tersebut melalui lensa teori filsafat.

Dalam pendekatan ini, pandangan para filosof sering kali dijadikan sebagai acuan utama, menganggapnya lebih penting dibandingkan Al-Quran yang seharusnya memiliki kedudukan lebih tinggi. Sikap ini memberikan kesan bahwa filsafat seolah-olah melampaui teks Al-Quran, yang bisa mengarah pada penafsiran yang tidak menghargai kitab suci. Pendekatan ini banyak diadopsi oleh tokoh-tokoh seperti Fakhruddin Ar-Razi dalam karya Mafatih al-Ghaib dan al-Thabathaba'i dalam al-Mizan fi Tafsir al-Quran.¹³

Kedua, penafsiran Al-Quran juga bisa dilakukan dengan menjadikan teori filsafat sebagai kerangka berpikir. Berbeda dengan metode pertama, pendekatan ini lebih menekankan pada penggunaan pemikiran filsafat yang diintegrasikan ke dalam proses memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Model penafsiran ini diikuti oleh tokoh-tokoh seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-Shafa.¹⁴

C. Tokoh-tokoh Tafsir Falsafi Serta Karya-karyanya

Menurut Husain al-Dzahabi, sebenarnya tidak ada ahli filsafat Muslim yang secara lengkap menulis penafsiran al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah pendapat-pendapat dari para filsuf yang memberikan interpretasi terhadap al-Qur'an secara terpisah, yang kemudian disampaikan dalam karya-karya filsafat mereka. Berikut adalah beberapa tokoh dan kitab yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan filsafati:

1. Ibnu Sina dalam Kitab Rasail Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah salah satu filsuf Muslim yang terkemuka, dengan nama lengkap al-Rais Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali bin Sina. Ia dilahirkan di Bukhara pada tahun 370 H/980 M. Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H/1037 M.

Sejak usia sepuluh tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari berbagai ilmu, termasuk sastra, kedokteran, hisab, al-jabar, seni, dan mantiq. Ibnu Sina terkenal akan keahliannya dalam ilmu kedokteran, sehingga dijuluki sebagai Bapak Kedokteran Dunia. Di dunia Barat, ia lebih dikenal dengan nama Avicenna.¹⁵

Karya-karya Ibnu Sina sangat beragam, terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat. Salah satu tulisannya yang dikenal luas adalah "Rasail Ibnu Sina", yang berisi metodenya dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui lensa filsafat. Dalam karyanya ini, Ibnu Sina memberikan

¹³ Miatul Qudsia, "Menelisik Tafsir Falsafi (2), Karakteristik, Metode dan Sumber Penafsiran".09, September 2020. Situs Internet Online: <https://tafsiralquran.id/menelisik-tafsir-falsafi-2-karakteristik-metode-dan-sumber-penafsiran/#:~:text=Metode%20Tafsir%20Falsafi,%2C%20dan%20Ikhwan%20al%2DShafa>.

¹⁴ Menelisik Tafsir Falsafi (2), Karakteristik, Metode dan Sumber Penafsiran

¹⁵ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina". *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*. Vol.40, No. 1, Januari-Juni 2015.

penjelasan tentang kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dari sudut pandang filosofis. Baginya, Al-Qur'an merupakan simbol yang sulit dipahami oleh orang awam dan hanya dapat dimengerti oleh kalangan tertentu.

Salah satu ayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Sina terdapat dalam QS. Al-Haqqah ayat 17, yang berbunyi:

وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَانِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمٌ مِّنْيَةٌ

Artinya: “Para malaikat berada di berbagai penjurunya (langit). Pada hari itu, delapan malaikat menjunjung ‘Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka.” (QS. Al-Haqqah [69]:39).

Menurut Ibnu Sina, ‘arsy merupakan planet kesembilan yang menjadi pusat bagi planet-planet lainnya dalam tata surya. Delapan planet lain yang disebutkan berfungsi sebagai penyangga di bawahnya. Ia berpendapat bahwa ‘arsy adalah wujud akhir dari penciptaan jasmani. Sebagian antromorfis yang cenderung mengikuti makna textual syariat berpendapat bahwa Allah berada di atas ‘arsy, namun bukan berarti Allah menetap di situ. Di sisi lain, para filosof beranggapan bahwa akhir ciptaan yang bersifat jasmani adalah planet kesembilan tersebut, di mana Tuhan ada, tetapi tidak dalam arti berdiam.

Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa planet-planet ini digerakkan oleh jiwa, dengan dua jenis gerakan: esensial dan tidak esensial. Gerakan esensial tersebut bisa bersifat alami (alamiyah) atau dipengaruhi oleh jiwa (nafsiyah). Ia berpendapat bahwa planet-planet ini abadi, tidak akan mengalami kebinasaan atau perubahan selamanya. Dalam syariat, malaikat-malaikat hidup dan tidak mati seperti manusia. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa planet-planet adalah makhluk hidup yang dapat berpikir, dan makhluk hidup yang dapat berpikir itu adalah malaikat, maka planet-planet tersebut dapat disebut sebagai malaikat.¹⁶

2. Rasail Ikhwan as-Shafa

Ikhwan as-Shafa (*Brethren of Purity*), yang berarti Persaudaraan Suci, adalah sebuah kelompok rahasia yang terdiri dari para filsuf Muslim Arab yang berbasis di Basra, Irak. Pada masa itu, Basra merupakan pusat pemerintahan Kekhalifahan Bani Abbasiyah. Nama “Ikhwan As-Shafa” diambil dari kisah burung merpati dalam kitab *Kalilah wa Dimnah* karena ajaran moral yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk membangun kembali semangat persaudaraan yang kokoh di kalangan umat Islam. Pada masa itu, umat Islam mengalami

¹⁶ Pebriani Srifatonah, Siti Aminah, Eni Zulaiha, “Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi”. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*. Vol. 2, No. 1, 2023. Hal: 43-44.

keretakan persaudaraan, terutama setelah peralihan kekuasaan antara Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Ikhwan As-Shafa' berusaha menegakkan nilai-nilai persahabatan sejati dan tolong-menolong antar sesama, yang mereka anggap sebagai landasan untuk menciptakan persaudaraan islam yang bersifat universal, melampaui batas suku dan aliran agama, demi mencapai tujuan mulia.¹⁷

Di antara anggota-anggota Ikhwan as-Shafa terdapat nama-nama terkenal seperti Abu Sulaiman Muhammad 'Ali bin Ma'syar al-Bastani, Abu al-Hasan 'Ali bin Harun al-Zanani, Abi Ahmad al-Maharjani, al-'Aufi, serta Zaid bin Rafa'ah. Mereka mengadakan pertemuan secara tertutup untuk membahas berbagai tema filsafat dan dari diskusi-diskusi tersebut, mereka mengembangkan aliran pemikiran yang berfokus pada filsafat Islam.¹⁸

Prinsip dasar pengajaran mereka menekankan bahwa syariat Islam sering kali terabaikan akibat kebodohan dan penyimpangan, sehingga perlu diperbaiki dan dimurnikan melalui pendekatan filsafat yang dapat menghubungkan wahyu dengan akal, serta menyelaraskan ajaran agama dengan pemahaman rasional yang lebih mendalam.

Salah satu contoh penafsiran yang ditulis oleh Ikhwan as-Shafa dapat ditemukan dalam Rasail Ikhwan as-Shafa, yang mengacu pada QS. Al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانَ الْأَنْسِ وَالْجِنِّ يُوَحِّي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ رُّحْرُفَ الْقُولُ غُرُورًا وَلَوْ
شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ قَدْرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan pula bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian dari mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).” (QS. Al-An'am [6]:112).

Dalam penafsiran mereka, Ikhwan as-Shafa memahami kata "syaitan" bukan sebagai makhluk fisik yang dapat dilihat, melainkan sebagai "jiwa buruk" yang telah berpisah dari tubuh dan tidak dapat diindra secara fisik. Menurut pandangan mereka, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci yang bersifat literal, tetapi juga simbol dari kebenaran yang lebih dalam dan melampaui batas-batas pemikiran manusia biasa. Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu

¹⁷ Umiarso, Abdul Rahim Karim, “Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa”. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.5, No.2, Tahun 2020. Hal: 123.

¹⁸ Mohammad Ivani Rizky Saputra, Alaika M. Bagus Kurnia PS, “Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Safa Tentang Sinergi Sains dan Agama”. *Al-Ibrah*. Vol.5, No.1, Juni 2020. Hal: 148.

yang diterimanya, baik secara nyata maupun tersembunyi; ia merumuskan hal tersebut dalam lafadz yang dapat diterima dan makna yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.

Selain itu, Ikhwan as-Shafa juga memberikan penafsiran mengenai surga dan neraka. Mereka menafsirkan surga sebagai alam pertingangan atau tata surya, sedangkan neraka mereka anggap sebagai dunia di bawah bulan. Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa surga terletak di langit dan neraka berada di bumi.

3. Thaba-Thaba'i dalam Kitab Tafsir al-Mizan

Thaba-Thaba'i, yang memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Ashghar Syaikh al-Islam al-Thaba-Thaba'i al-Tabrizi al-Qadhi, adalah seorang filsuf Muslim yang lahir di kota Tabriz pada tahun 1892 Masehi. Nama Thaba-Thaba'i diambil dari salah satu kakeknya, Ibrahim Thaba-Thaba'i bin Ismail al-Dibaj.

Beliau merupakan ulama Syi'ah yang berpengaruh pada masanya. Thaba-thaba'i berpulang ke rahmatullah pada Minggu, 18/1/1402 H atau 15/11/1981 di kota Qum. Ia wafat setelah lama mengalami sakit. Pemakamannya dihadiri ratusan ribu orang, dan dihadiri para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan. Sayyed 'Abdullah Syirazi yang merupakan salah seorang muridnya, menyatakan bahwa hari wafat Tabatabai merupakan hari berkabung dan libur resmi di Masyhad, hal ini merupakan bentuk penghormatan atas kepergian gurunya¹⁹

Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Tafsir al-Mizan, yang memiliki corak filsafati yang kuat. Tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Thaba-thaba'i adalah tafsir analitis yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sejarah, sosial, dan hadis. Meskipun berlandaskan pada paham syi'ah, tafsir ini juga mengakomodasi pandangan aliran lain termasuk Ahlussunnah.

Pendekatan utamanya adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan karya ini sangat menonjol dalam aspek filosofis, sosiologis, dan perbandingan pendapat ulama. Tafsir ini diakui sebagai karya yang komprehensif dan moderat. Contoh penafsiran yang bersifat filosofis terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 167, yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأُ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّؤُوا مِنَّا كَذِلِكَ يُبَيِّنُهُمُ اللَّهُ أَعْمَاهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَرِيجِينَ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Orang-orang yang mengikuti berkata, “Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka

¹⁹ Amrillah Achmad, “Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabatabai”. *Tafsere* Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021. Hal: 249-254.

sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami. “Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan. Mereka sungguh tidak akan keluar dari neraka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 167.

Menurut Thaba-Thaba'i, siksaan yang diterima di Neraka tidak akan bersifat kekal, karena Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan demikian, mustahil bagi Allah, yang memiliki sifat kasih sayang tersebut, untuk menyiksa umat-Nya selamanya. Selain itu, beliau juga menolak konsep balas dendam, menganggapnya sebagai tindakan yang sia-sia. Thaba-Thaba'i menekankan bahwa Allah tidak pernah bertindak zalim atau menindas hamba-Nya, serta tidak memiliki sifat dendam. Oleh karena itu, siksaan di Neraka dianggap sebagai sesuatu yang sementara dan bukan hukuman yang abadi.²⁰

KESIMPULAN

Tafsir falsafi adalah salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang mengandalkan pendekatan rasional dan filosofi untuk memahami ayat-ayat suci. Corak ini mengalami perkembangan pesat pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, sejalan dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Meskipun mendapat beragam kritik, terutama dari kalangan ulama yang melihat filsafat sebagai potensi ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam, tafsir falsafi tetap eksis dan terus berkembang.

Dalam praktiknya, tafsir falsafi mengadopsi berbagai aliran filsafat, seperti peripatik (*Aristotelian*), iluminasi (*Isyraqiyyah*), dan teosofi (*Hikmah Muta'aliyah*). Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep metafisika, kosmologi, dan spiritualitas, serta menyoroti ayat-ayat mutasyabihat dengan kerangka berpikir filosofis. Metode yang diterapkan dalam tafsir ini dibagi menjadi dua yaitu, menundukkan teks Al-Qur'an pada pandangan filsafat dan menggunakan filsafat sebagai alat bantu untuk memahami teks Al-Qur'an.

Tokoh-tokoh utama dalam pengembangan tafsir falsafi mencakup Ibnu Sina, Ikhwan al-Shafa, dan Thaba-Thaba'i, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya-karya filosofis mereka, meskipun tidak secara langsung menyusun kitab tafsir yang komprehensif. Akhirnya, tafsir falsafi berfungsi sebagai jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam studi Al-Qur'an. Meskipun kontroversial, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah tafsir dan pemikiran Islam.

²⁰ Nilna Faiziyah, *Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 6, Januari 2025

SARAN DAN REKOMENDASI

Tafsir falsafi adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang menggabungkan filsafat, logika, dan rasionalitas untuk memahami ayat-ayat suci. Meskipun pendekatan ini mendapat kritik, terutama dari kalangan ulama yang menganggapnya bertentangan dengan makna asli wahyu, tafsir falsafi tetap memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran Islam.

Sebagai jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas, tafsir ini telah banyak memberi kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam tentang Al-Qur'an, terutama terkait dengan ayat-ayat yang memerlukan penafsiran yang lebih filosofis. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan studi tafsir falsafi dengan tetap menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan prinsip-prinsip agama yang lebih mendalam, sambil mempertimbangkan pandangan-pandangan kritis yang ada.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk lebih mengeksplorasi pengaruh pemikiran filsafat yang lebih modern terhadap tafsir falsafi, serta menganalisis keterkaitannya dengan konteks sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat Muslim saat ini. Diperlukan juga kajian lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh yang kurang dikenal namun turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tafsir falsafi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas penelitian ini layak diberikan kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi penting dalam penyelesaian tulisan ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ilmu, dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami yakni, bapak H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan informasi, baik itu melalui literatur maupun diskusi, yang sangat membantu dalam pengembangan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu tafsir, khususnya dalam pendekatan falsafi, serta menjadi bahan kajian yang berguna bagi semua pihak yang tertarik pada bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Amrillah. "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai". *Tafsere* Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021.

Abdul Gofur, R. Muhammad Farhal Azkiya, Eni Zulaiha, "Tafsir falsafi: Pendekatan Rasional dalam Penafsiran Al-Qur'an". *SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, Vol. 1 No. 2 (2025).

Akhmad Dasuki, Muhamad Rulyawan Sihab, Rifky Maulana: Mengukur Rahasia Tafsir Falsafi: Sejarah, Metode dan Tokoh-Tokoh Berpengaruh

Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi". *al-Burhan* Vol. 17 No. 1 Tahun 2017.

Fathurrahman, "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtol". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol.2, No.2 Oktober 2018.

Nilna Faiziyah, "Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas Dan Spiritual Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an". *Mufham: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2024..

Kurdi Fadal, "Stagnasi Tafsir Falsafi dan Kuriositas Al-Qur'an (Analisis Pemikiran Muhammad Husain Al-Zahabi)". *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*. Vol. 18 No. 2 Desember 2022.

Ishmatul Karimah Syam, Suryana Alfathah, Eni Zulaiha, Khader Ahmad, "Kajian Historis Tafsir Falsafi". *Hanifiyah: Jurnal Studi Agama-Agama*.

Ivani Rizky Saputra, Mohammad, Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Safa Tentang Sinergi Sains dan Agama". *Al-Ibrah*. Vol.5, No.1, Juni 2020.

Ibnumalik, Imam, Ali Bowo Tjahjono, Toha Makhsun, "Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid". *Kimu: Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula*. 19 Januari 2022.

Raja, Muhammad, Pramudita, Muhammad Ilyas Kalmark, Mohammad Alvi Pratama, "Kondisi Hukum dan Keadilan di Era Transisi Dunia Muslim: Tinjauan Sejarah dan Filosofi". *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*. 2024.

Syafieh, "Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam". *Jurnal At-Tibyan* Vol.2 No.2, Desember 2017.

Miatul Qudsia, "Menelisik Tafsir Falsafi , Karakteristik, Metode dan Sumber Penafsiran". 09, Desember 2020. Situs Internet Online: <https://tafsiralquran.id/tag/sumber-penafsiran-tafsir-falsafi/>.

Nilna Faiziyah, Tafsir Falsafi: Integrasi Rasionalitas dan Spiritual dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 6, Januari 2025.

Pebriani, Srifatonah, Siti Aminah, Eni Zulaiha, "Ittijah Tafsir Falsafi: Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali dan Al-Farabi". *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*. Vol. 2, No. 1, 2023.

Umiarso, Abdul Rahim Karim, "Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa". *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.5, No.2, Tahun 2020.